

Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan BUMN

Sholeh Nur Rohmat

Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar
Korespondensi penulis : sholeh.nur64@gmail.com

Deni Ramdani

Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Abstract. *This study intends to identify the impact of Profitability, Leverage, and Market Value on Stock Prices. The population uses state-owned banking companies with an observation period from 2017 to 2021 of 4 companies. The secondary data base used was obtained from the Indonesian Stock Exchange. The information analysis method uses multiple linear regression using the IBM SPSS model 26 analysis tool. Based on the results of the analysis, it shows that Profitability, Leverage, and Market Value simultaneously have a significant positive effect on stock prices. Profitability and Leverage partially have a significant negative effect on stock prices, while Market Value partially has a significant positive effect on stock prices.*

Keywords: *Profitability, Leverage, Market Value, Stock Price.*

Abstrak. Studi ini bermaksud untuk mengenali imbas Profitabilitas, Leverage, serta Nilai Pasar kepada Harga Saham. Populasi menggunakan perusahaan perbankan BUMN dengan rentang waktu observasi selama 2017 sampai 2021 sejumlah 4 perusahaan. Basis data sekunder yang dipakai didapat dari Bursa Efek Indonesia. Metode analisa informasi dengan bentuk regresi linear berganda menggunakan alat bantu analisa IBM SPSS model 26. Berpangkal pada hasil analisa menunjukkan bahwa Profitabilitas, Leverage, dan Nilai Pasar dengan cara simultan mempengaruhi positif signifikan kepada harga saham. Profitabilitas serta Leverage dengan cara parsial mempengaruhi negatif signifikan kepada harga saham, sedangkan itu Nilai Pasar dengan cara parsial mempengaruhi positif signifikan kepada harga saham.

Kata kunci: Profitabilitas, Leverage, Nilai Pasar, Harga Saham.

LATAR BELAKANG

Kondisi Perekonomian Indonesia pada tahun 2022 sedang berada dalam fase yang tidak baik-baik saja. Pandemi *covid-19* yang hadir dalam 2 tahun terakhir banyak memicu kekacauan dalam sektor ekonomi, berbagai kebijakanpun diterapkan oleh Pemerintah seperti: Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), *Lock Down*, *Work From Home* (WFH) dan penutupan sejumlah area wisata yang berimbas pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi secara nasional. Akibatnya, aktivitas ekonomi menurun dan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) serta distribusi investasi melalui proyek pembangunan terganggu.

Received September 30, 2022; Revised Oktober 2, 2022; Accepted November 28, 2022

* Sholeh Nur Rohmat, sholeh.nur64@gmail.com

Terobosan teknologi, *globalisasi*, *privatisasi*, *deregulasi* dan ketidakstabilan politik sangat mengubah ekosistem lingkungan industri. Lingkungan industri menjadi lebih dinamis dan mengganggu, akibatnya berdampak pada keunggulan kompetitif perusahaan kurang berkelanjutan dan menimbulkan guncangan pada fundamental ekonomi perusahaan.

Perusahaan perbankan berperan sebagai lembaga distribusi dana dalam program upaya Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dalam mempercepat roda perekonomian, melakukan *restrukturisasi* kredit kepada masyarakat atau UMKM yang terdampak pandemi dan menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai akses pembiayaan terhadap UMKM. Mengingat fungsi utama dari perbankan yaitu: penghimpunan dan penyaluran dana dari masyarakat dengan garis besar tujuannya adalah untuk menunjang pembangunan nasional, peningkatan taraf hidup rakyat dan menjaga stabilitas nasional.

Perusahaan perbankan BUMN Tbk. merupakan perusahaan terbuka yang kepemilikan modalnya dapat dimiliki oleh siapapun dengan membeli sahamnya, namun persentase mayoritas saham dimiliki oleh pemerintah. Berdasarkan data pada *annual report* tahun 2021 bank BRI Tbk., sebanyak 56,82% saham BRI Tbk. dipegang oleh pemerintah Indonesia. Sebanyak 52% kepemilikan saham Bank Mandiri Tbk. dipegang pemerintah, 60% kepemilikan saham Bank BNI Tbk. dipegang pemerintah, dan sebanyak 60% kepemilikan saham Bank BTN Tbk. dipegang pemerintah. Berdasarkan dominasi persentase kepemilikan saham bank BUMN dipegang oleh Pemerintah Indonesia memiliki alasan yang kuat seperti: mengejar keuntungan, sarana penyediaan layanan kepada masyarakat, membantu usaha kecil dan koperasi, menambah aliran devisa negara dan sebagai pendorong aktivitas masyarakat terhadap perkembangan dunia usaha.

Gambar 1. Data Pergerakan Harga Saham Bank BUMN Periode 2017 – 2021



Sumber: Yahoo Finance

Bersumber pada Gambar 1. Mengenai pergerakan harga saham Perbankan BUMN selama periode 5 tahun terhitung dari tahun 2017 – 2021 di atas, dapat diamati terdapat kenaikan konstan secara *simultan* dari keempat Bank (BRI, Mandiri, BTN, dan BNI) dimulai sejak juni 2017 sampai akhir tahun 2018. Disisi lain, terdapat penurunan harga saham *simultan* secara drastis pada bulan Maret tahun 2020, bertepatan menjelang *announcement Covid-19* sebagai Pandemi Global. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang anjlok menarik saham-saham lainnya mengikuti arah IHSG. Ketidakstabilan akan kekacauan ekonomi dimulai disertai dengan dukungan atas kebijakan yang

menyudutkan pada pelumpuhan aktivitas ekonomi yang memiliki imbas pada putusnya rantai siklus perekonomian dalam negeri Indonesia khususnya. Dalam kondisi ini, Pemerintah Indonesia memasang posisi dalam mode *defend* berperang dengan Pandemi *Covid-19* sambil mempersiapkan dukungan *Vaksin Covid-19* sempurna dan layak untuk dipakai dalam memerangi pandemi.

Awal bulan Desember 2020 merupakan titik pijakan perjuangan bidang kesehatan Indonesia dalam menghadapi pandemi. Vakksinasi sudah mulai dilakukan uji coba, dan kebijakan akan *social distancing*, dan PPKM yang awalnya membatasi aktivitas masyarakatpun kini sudah mulai berangsur dibuka kembali aksesnya. Imbas hal ini dalam perekonomian adalah sebagai “angin segar” sekaligus penanda akan perekonomian yang dicoba dalam fase pemulihan ekonomi pasca Pandemi. Melihat *sentimen* pemulihan ini, banyak investor yang memanfaatkan kondisi ini untuk masuk kembali pada *market saham* dengan analisa cerah ekonomi indonesia akan menguat kembali *pasca* runtuh di pertengahan tahun 2020 lalu.

Perusahaan yang sudah *go public* penting untuk menjaga dan memaksimalkan harga sahamnya di bursa. Pergerakan harga saham yang sangat *fluktuatif* di bursa terkadang dipilih sebagai kesempatan dalam berinvestasi oleh masyarakat. Cara yang sering dilakukan investor atau pemodal adalah dengan membeli saham di pasar modal. Tempat terjadinya transaksi jual beli instrumen saham di sekuritas antar pihak berkepentingan yang mengalami *surplus dana* dan *defisit dana* adalah pasar modal (Tandelilin, 2017).

KAJIAN TEORITIS

Signalling Theory

Menurut (Sholichah et al., 2021) *Signalling Theory* merupakan teori yang timbul dari adanya ketimpangan informasi yang dimiliki atau *information asymmetry* antara pihak manajemen (*agent*) dan para pemegang saham (*principal*). Secara dasar teori sinyal membagikan cerminan perihal bagaimana sinyal- sinyal yang diberikan industri sanggup memberikan imbas kepada perilaku investor di pasar modal yang berdampak naik turunnya harga saham.

Nilai Pasar

Nilai Pasar merupakan nilai yang menunjukkan perbandingan nilai dimata investor (nilai pasar) terhadap nilai perusahaan yang tercatat di laporan keuangan (Sukmawati, 2019). Nilai pasar yang ditunjukkan dengan perbandingan rasio pasar mengisyaratkan manajemen perihal pemikiran investor kepada hasil suatu industri pada waktu lalu, serta prospeknya pada waktu yang akan datang (Kussuma et al., 2016).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan variabel pengukuran hasil laba atau keuntungan yang dicapai perusahaan. Selaras dengan yang tertuang sebagai tujuan akhir sebuah perusahaan yaitu memaksimalkan nilai keuntungan (Putri, 2015). Profitabilitas bisa diamati dengan membagi bermacam tolak ukur yang relevan. Perusahaan dengan pemasukan profit yang besar bisa diartikan kalau perusahaan itu mempunyai kemampuan yang bagus. Semakin besar daya perusahaan dalam memperjuangkan hasil profit maka semakin besar pula aset yang mesti dikembalikan perusahaan. Pengembalian aset yang

besar jadi aspek ketertarikan penanam modal untuk membeli saham (Muliawati & Sugiyono, 2022).

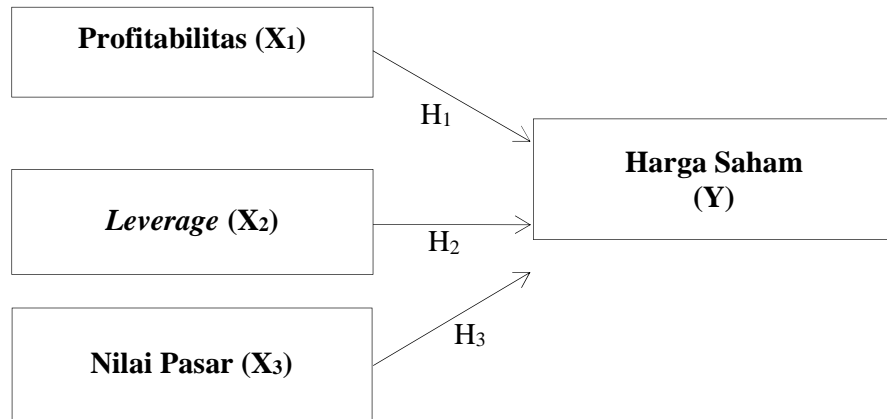
Leverage

Leverage ialah perbandingan yang memberikan cerminan berbentuk proporsi tingkatan pemakaian hutang kepada modal yang digunakan industri. Semakin besar angka perbandingan ini, mengisyaratkan risiko finansial yang dialami industri besar serta kebalikannya, semakin kecil nilai *leverage* maka menandakan risiko finansial semakin kecil (Sugiono & Untung, 2016). Industri BUMN dalam mendapatkan pendanaan condong memakai pembiayaan eksternal bila dibanding dengan industri non-BUMN (Ramdani, 2021). Angka proporsi hutang yang semakin besar membuktikan kalau kemampuan industri semakin kurang baik, sebab bobot wujud hutang yang menjadi kewajiban untuk dijamin industri meningkat.

Harga Saham

Harga Saham ialah harga yang tengah berlangsung di bursa serta mempunyai harga fluktuatif naik- turun serupa dengan aktivitas permintaan dan penawaran yang terjadi (Musdalifah Aziz, 2015). Bagi Zulfikar (2016), terdapat 2 aspek yang memberikan pengaruh naik serta turunnya harga saham, yakni aspek intern dan eskternal. Aspek intern ialah aspek yang bersumber dari dalam industri sendiri semacam: pemberitahuan pendanaan, pemberitahuan pemodal, serta pemberitahuan informasi finansial. Sebaliknya, aspek eksternal ialah aspek yang berawal dari luar industri semacam: pemberitahuan hukum, pergantian regulasi ekonomi negara, serta situasi kecaman politik.

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Sumber: (Muliawati & Sugiyono, 2022) & (Anjarwati & Budiyanto, 2015)

Hipotesis Penelitian:

- H₁ = Profitabilitas memiliki *impact* positif signifikan kepada harga saham
- H₂ = *Leverage* memiliki *impact* negatif signifikan kepada harga saham
- H₃ = Nilai Pasar memiliki *impact* positif signifikan kepada harga saham

METODE PENELITIAN

Dalam *riset*, periset memakai penelitian kuantitatif dengan metode *asosiatif* sebagai dimensi pada *riset* deskriptif dengan pemakaian kelompok data hasil olahan guna memaparkan kejadian ataupun keadaan yang berlangsung. Hasil maupun tujuan yang dikehendaki oleh periset berbentuk analisa akibat atas variabel independen kepada variabel dependen. Populasi yang dipakai adalah industri perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kurun waktu tahun 2017- 2021. Ada populasi sejumlah 4 industri yakni: PT Bank BRI Tbk, PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank BTN Tbk, serta PT Bank BNI Tbk. Sampel dalam *riset* ini diseleksi memakai tatacara metode purposive sampling dengan mengaplikasikan pertimbangan sebagian perspektif standar yang dikehendaki periset. Tolok ukur yang dikehendaki periset merupakan:

1. Industri Perbankan BUMN yang tercatat di BEI tahun 2017-2021.
2. Industri Perbankan BUMN yang menerbitkan informasi finansial kurun waktu 2017- 2021.

Bersumber pada tolok ukur pengumpulan sampel yang disyaratkan periset, sehingga didapat 4 sampel industri perbankan BUMN yang tercatat di BEI sepanjang kurun waktu 5 tahun, informasi pengamatan sebesar 20 data observasi.

Return On Equity (ROE), *Debt to Equity Ratio (DER)* serta *Earning Per Share (EPS)* dipakai sebagai variabel independen (bebas) *riset*, sebaliknya variabel dependen (terikat) yang dipakai ialah Harga Saham. Dikenakan kategori informasi sekunder mencakup informasi finansial industri perbankan BUMN keluaran BEI kurun waktu tahun 2017- 2021, diakses melalui web www.idx.co.id ditambah *web resmi* industri bank terpaut sebagai tambahan informasi *riset*.

Definisi Operasional Variabel

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Proksi profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ialah ROE dengan rumusnya yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Leverage

Leverage digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya ke pihak lain baik jangka pendek maupun jangka panjang. Proksi *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah DER dengan rumusnya yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Nilai Pasar

Nilai Pasar merupakan rasio yang menunjukkan nilai suatu perusahaan yang dilihat dilihat dari harga yang terbentuk oleh investor di pasar atau melalui nilai buku perusahaan. Proksi nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah EPS dengan rumusnya yaitu:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Banyak Saham Beredar}}$$

Analisa informasi diuji dengan dukungan alat analisa IBM SPSS model 26, dipakai analisa regresi linear berganda dengan 3 variabel independen. Regresi Linear berganda ialah analisa variasi atau naik-turunnya nilai suatu variabel terikat (Y) dianggap mempengaruhi atau mampu dijelaskan oleh variasi nilai beberapa variabel bebas (X). Dengan analisa ini, hasil yang diperoleh diharapkan mampu melakukan prediksi terhadap perubahan nilai suatu variabel terikat oleh perubahan nilai yang dibawa oleh variabel bebas yang digunakan dalam bentuk regresi. Berikutnya, uji coba Asumsi Klasik dipakai yang melingkupi 4 pandangan uji coba semacam: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi. Pemakaian uji asumsi klasik ini dengan tujuan untuk mengukur bentuk regresi yang dipakai tidak bermasalah atau wajar. Uji T dipakai dalam melangsungkan uji coba kepada asumsi *riset* dengan cara parsial, serta uji coba F dipakai sebagai percobaan asumsi dengan cara simultan..

Rumus persamaan regresi linear berganda yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = a + b_1ROE + b_2DER + b_3EPS + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Coba Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel					
	N	Terendah	Tertinggi	Rata- rata	Std. Deviasi
ROE (X1)	20	,88	17,90	11,6500	4,33834
DER (X2)	20	475,11	1607,86	746,9490	342,91148
EPS (X3)	20	19,86	840,03	398,3320	244,72812
Harga_Saham (Y)	20	1725	9900	5377,00	2503,904
Valid N (listwise)	20				

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Sejumlah 20 data ditetapkan sebagai observasi dalam *riset*.

Bersumber pada Tabulasi 1. perihal hasil uji coba statistik deskriptif variabel di atas, diketahui bahwa angka paling rendah ROE pada industri perbankan dalam *riset* ini yakni 0,88% yang dikontribusikan PT Bank BTN Tbk pada tahun 2019. Perbandingan ROE paling tinggi merupakan sebesar 17,90% yang dikontribusikan oleh PT Bank BRI Tbk pada tahun 2018. Dengan besaran ROE rata-rata 11,65%. Angka standar deviasi variabel ROE dalam *riset* ini sebesar 4,34.

Bersumber pada Tabulasi 1. yang menyediakan hasil uji coba statistik deskriptif variabel dalam *riset*, diketahui bahwa angka paling rendah DER pada industri perbankan dalam *riset* ini sebesar 475,11% yang dikontribusikan oleh PT Bank BRI Tbk pada tahun 2021. Perbandingan DER paling tinggi yakni sebesar 1.607,86% yang dikontribusikan oleh PT Bank BTN Tbk pada tahun 2020. Dengan angka DER rata-rata sebesar 746,95%. Angka standar deviasi variabel DER dalam *riset* ini sebesar 342,91.

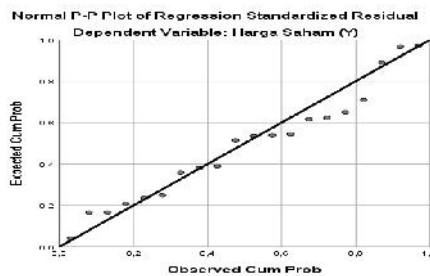
Bersumber pada Tabulasi 1. yang membagikan hasil uji coba statistik deskriptif variabel dalam *riset*, diketahui bahwa angka paling rendah EPS pada industri perbankan yang dipakai dalam *riset* ini sebesar Rp 19,86,- yang dikontribusikan PT Bank BTN Tbk pada tahun 2019. Angka EPS paling tinggi yakni sebesar Rp 840,03,- yang dikontribusikan oleh PT Bank BNI Tbk tahun 2019. Dengan angka EPS rata-rata sebesar Rp 398,33,-. Angka standar deviasi variabel EPS dalam *riset* ini sebesar 244,73.

Bersumber pada pada Tabulasi 1. yang menunjukkan hasil uji coba statistik deskriptif variabel dalam *riset*, diketahui bahwa angka paling rendah Harga Saham pada industri perbankan yang dikenakan dalam *riset* ini sebesar Rp 1.725,- yang dipunyai PT Bank BTN Tbk tahun 2020. Angka Harga Saham paling tinggi yakni sebesar Rp 9.900,- yang dipunyai oleh PT Bank BNI Tbk tahun 2017. Dengan angka Harga Saham rata-rata sebesar Rp 5.377,-. Angka standar deviasi variabel Harga Saham dalam *riset* ini sebesar 2.503,90,-.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas



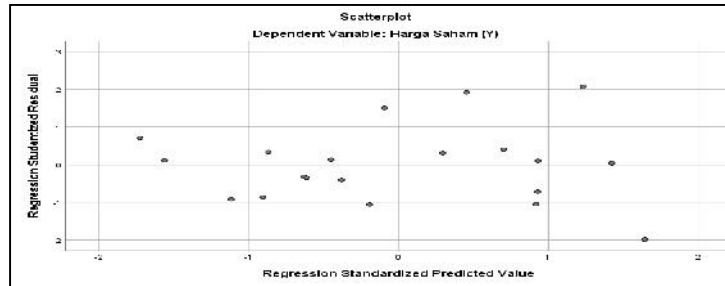
Sumber: data sekunder diolah, 2022

Diagram Probability Plot digunakan dalam melakukan uji coba normalitas. Uji normalitas dipakai dalam memeriksa nilai residual terdistribusi secara wajar maupun tidak dalam model regresi. Suatu data dipandang terdistribusi secara wajar apabila, data atau titik menyebar disekitar garis diagonal serta menjajaki arah garis diagonalnya.

Bersumber pada Gambar 3. hasil statistik uji coba normalitas di atas, titik-titik edaran statistik menjalar di dekat area garis diagonal dan penyebarannya menyertai sepanjang garis diagonal. Alhasil ditarik kesimpulan berupa data dalam *riset* terdistribusi dengan cara wajar.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4. Hasil Uji Coba Heteroskedastisitas



Sumber: data sekunder diolah, 2022

Gejala heteroskedastisitas bisa dideteksi dengan memakai bentuk model *Scatterplot*. Dasar analisa heteroskedastisitas dalam bentuk *Scatterplot* diamati dengan edaran titik-titik yang mempunyai pola ataupun ketertarikan tertata.

Bersumber pada hasil uji coba heterokedastisitas mengenakan bentuk *Scatterplot* Gambar 4. di atas membuktikan jika titik-titik memencar di atas serta dibawah nilai 0, dengan penyaluran tidak teratur dan tidak membuat sesuatu keteraturan pola khusus. Alhasil bentuk regresi dalam *riset* ini diduga tidak ada indikasi heteroskedastisitas.

Uji Coba Multikolonieritas

Tabel 2. Hasil Uji Coba Multikolonieritas

Coefficient ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROE (X1)	,812	1,231
	DER (X2)	,741	1,349
	EPS (X3)	,729	1,371

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Bentuk regresi yang bagus ialah bentuk regresi yang tidak mempunyai indikasi hubungan antar variabel independen. Guna mengenali apakah bentuk regresi terdapat ataupun bebas dari indikasi multikolonieritas bisa mencermati hasil angka Tolerance serta VIF. Bila angka Tolerance lebih besar dari angka acuan yaitu 0, 10 serta angka VIF < 10,

dapat disebut tidak terdapatnya gejala multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi yang dikenakan.

Bersumber pada hasil uji coba multikolonieritas pada Tabulasi 2. di atas menafsirkan variable bebas dalam *riset* memiliki angka tolerance > 0, 10. Serta tiap- tiap variabel mempunyai angka VIF kurang dari 10, maksudnya dalam *riset* ini menandakan bebas dari indikasi multikolonieritas antar variabel.

Uji Coba Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Coba Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,952 ^a	,906	,889	835,198	2,715

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Uji coba *Durbin- Watson* digunakan dalam menguji statistik autokorelasi *riset*. Bentuk regresi yang lulus ialah terbebas dari *problem* autokorelasi. Banyak data sejumlah N= 20, variabel independen yang digunakan k= 3. Menghasilkan angka batas dasar ataupun dL= 0, 9976 serta angka batasan atas ataupun dU= 1, 6763 dengan nilai signifikansi 5%.

Berdasarkan pada Tabulasi 3. di atas disajikan angka hasil analisa *Durbin- Watson* = 1, 998. Letak posisinya pada: dU 1, 6763 < d (1, 998) < 4-dU (2, 3237) ataupun terletak di antara angka dU dan (4-dU). Maka, dapat ditarik kesimpulan dalam model regresi tidak terdapat hubungan autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Rekapitulasi Olahan Analisis Regresi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6249,808	939,350		6,653	,000		
	ROE (X1)	-136,424	49,002	-,236	-2,784	,013	,812	1,231
	DER (X2)	-3,153	,649	-,432	-4,859	,000	,741	1,349
	EPS (X3)	7,712	,917	,754	8,411	,000	,729	1,371

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabulasi 4. di atas mengenai hasil rekapitulasi analisa regresi dengan model regresi linear berganda, menghasilkan model persamaan:

$$Y = 6.249,808 - 136,424ROE - 3,153DER + 7,712EPS$$

Koefisien pada persamaan yang terbentuk di atas dapat dijelaskan, antara lain:

1. Dihasilkan nilai konstanta 6.249,808. Artinya, harga saham (Y) yang akan terbentuk senilai 6.249,808, bila nilai setiap variabel X adalah 0.
2. Nilai koefisien regresi ROE adalah -136,424. Bila ROE mengalami kenaikan 1%, akan membuat harga saham (Y) menurun sejumlah 136,424 dengan syarat setiap variabel independen lain konstan.
3. Angka koefisien regresi DER adalah -3,153. Bila DER mengalami kenaikan 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sejumlah 3,153 dengan syarat setiap variabel independen lain bernilai konstan.
4. Angka koefisien regresi EPS adalah 7,712. Bila EPS mengalami kenaikan 1%, harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sejumlah 7,712 dengan syarat setiap variabel independen lain konstan nilainya.

Uji T

Uji coba T ialah tes koefisien regresi dengan cara parsial yang dipakai guna memandang seberapa jauh akibat variabel independen dengan cara khusus dalam mempengaruhi variabel dependen (Sujarweni, 2015: 161). Pengetesan asumsi dalam penelitian ini memakai uji coba T parsial. Pada tingkatan signifikansi = 5%, suatu asumsi diklaim diterima bila angka signifikansi (sig) dari variabel independen < 0,05. Ada pula hasil Percobaan asumsi dalam *riset* ini ialah sebagai berikut:

Pengujian H₁

Hipotesis kesatu melaporkan “Profitabilitas memiliki *impact* positif yang signifikan terhadap nilai harga saham (Y)”. Nilai signifikansi ROE ialah sebesar 0,013 ataupun lebih kecil dari 0,05. Bersumber pada hasil di atas, variabel Profitabilitas (X₁) dengan proksi ROE mempunyai *impact* negatif serta signifikan terhadap variabel harga saham. Maksudnya, H₁ dalam *riset* ini ditolak.

Pengujian H₂

Hipotesis kedua melaporkan “*Leverage* memiliki *impact* negatif yang signifikan terhadap nilai harga saham (Y)”. Nilai signifikansi DER ialah sebesar 0,000 ataupun lebih kecil dari 0,05. Bersumber pada hasil di atas, variabel *Leverage* (X₂) dengan proksi DER mempunyai *impact* negatif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Maksudnya, H₂ dalam *riset* ini diterima.

Pengujian H₃

Hipotesis ketiga melaporkan “Nilai Pasar memiliki *impact* positif yang signifikan terhadap nilai harga saham (Y)”. Nilai signifikansi EPS ialah sebesar 0,000 ataupun lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil di atas, variabel Nilai Pasar (X₃) dengan proksi EPS mempunyai *impact* positif dan signifikan terhadap variabel harga saham. Maksudnya, H₃ dalam *riset* ini diterima.

Uji F

Uji F (Simultan)

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	107960288,456	3	35986762,819	51,590	,000 ^b
	Residual	11160881,544	16	697555,096		
	Total	119121170,000	19			

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabulasi 5. mengenai hasil uji statistik ANOVA dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,00. Dengan nilai sig 0,00 < 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan dalam uji F ini, variabel independen penelitian ROE, DER, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Return On Equity memiliki t hitung dengan angka= -2,784 dengan angka signifikansi sebesar= 0,013 ataupun tidak lebih besar dari 0,05. Sehingga bisa disimpulkan kalau H1 ditolak ataupun variabel ROE mempengaruhi negatif signifikan kepada harga saham. Hasil *riset* searah dengan *riset* yang dicoba oleh (Lapian & Dewi, 2018) & (Carolina & Natsir, 2022) yang melaporkan variabel ROE mempengaruhi negatif kepada harga saham. Artinya, para investor tidak mempertimbangkan ROE sebagai dasar pembelian saham atau tidak menggunakan analisis fundamental, melainkan membeli dan menjual saham perbankan dengan faktor pergerakan harga pasar secara historis, pengalaman empiris dan faktor psikologi investor berperan besar dalam mempengaruhinya (Munira et al., 2018) & (Shi et al., 2018). ROE yang negatif disebabkan oleh kondisi perusahaan yang sedang mengalami kerugian. Hal ini menginterpretasikan modal yang diinvestasikan perusahaan belum mampu memberikan imbal hasil atau *return* yang baik.

Debt to Equity Ratio memiliki t hitung dengan angka= -4,859 dengan angka signifikansi sebesar= 0,00 ataupun tidak lebih besar dari 0,05. Hingga bisa disimpulkan kalau H2 diterima ataupun variabel DER mempengaruhi negatif signifikan kepada harga saham. Hasil *riset* searah dengan *riset* yang dicoba oleh (Agustami & Syahida, 2019) & (Lapian & Dewi, 2018) dan (Girsang et al., 2019) yang menyatakan variabel DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai rasio DER dalam perusahaan perbankan yang tinggi mengindikasikan banyak sumber dana modal kepemilikan bank yang diperoleh dari simpanan pihak ketiga/nasabah. Nasabah atau pihak ketiga yang melakukan setoran dana berupa simpanan ke bank justru akan membuat potensi keuntungan perbankan tersebut menjadi lebih besar bilamana dana yang masuk itu dapat dikelola dengan efektif untuk penyaluran kredit. Hasil menunjukkan apabila ada kenaikan rasio DER akan diikuti oleh penurunan harga saham. Semakin tinggi rasio DER yang

diperoleh mengindikasikan semakin tinggi risiko gagal bayar dalam penyediaan dana oleh bank saat nasabah atau pihak ketiga ingin melakukan penarikan dana simpanannya. DER yang negatif disebabkan oleh pihak manajemen perbankan yang belum mampu mengoptimalkan sumber dana penerimaan nasabah dengan efektif.

Earning Per Share mempunyai nilai t hitung = 8,411 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 atau tidak lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima atau variabel EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian didukung dengan penelitian yang didukung oleh (Mussalamah & Isa, 2015), (Agustami & Syahida, 2019), (Anjarwati & Budiyanto, 2015) dan (Carolina & Natsir, 2022) yang menyatakan variabel EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nilai EPS yang positif menginterpretasikan keberhasilan manajemen dalam melakukan peningkatan tingkat pengembalian investasi kepada investor, pasalnya keuntungan/laba yang meningkat akan diikuti kepercayaan investor atau calon investor dalam berinvestasi. Apabila permintaan akan pembelian saham naik, maka akan membuat nilai atau harga saham naik pula. Saham Bank BUMN yang menjadi favorit para investor ialah saham PT Bank BRI Tbk, dengan alasan bank BRI merupakan *consumer banking* yang akses terhadap layanannya paling luas dibandingkan bank BUMN lainnya dan sudah menjangkau daerah-daerah pelosok.

Berdasarkan hasil uji F variabel ROE, DER, serta EPS terhadap harga saham perbankan BUMN pada periode tahun 2017-2021, secara simultan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan hasil uji statistik koefisien determinasi nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,889 atau 88,9%, dapat diketahui bahwa variabel ROE, DER, serta EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan dengan besar pengaruhnya senilai 88,9%, sedangkan 11,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diperhitungkan dalam *riset*.

Adanya kemajuan dalam bidang teknologi dan digitalisasi akan mempermudah aktivitas manusia dalam pemenuhan kebutuhannya. Namun, disisi lain dengan adanya manfaat yang dibawa oleh kemajuan tentunya dilain sisi akan memberikan suatu tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Feld et al., 2021) di Brazil, menyatakan bahwa kemajuan dalam sektor digitalisasi dengan kemunculan dan peningkatan jumlah *start-up fintech* akan menghantam kompetisi pasar investasi dan lembaga keuangan konvensional. Implikasi di Indonesia, apabila perbankan konvensional seperti bank BUMN tidak menanggapi tantangan *transformasi* ini dengan serius, maka kebangkrutan sektor perbankan ada di depan mata dan hanya tinggal menunggu waktunya saja. Sikap positif dengan adanya era baru dalam dunia *finansial* berupa kehadiran *fintech* harus ditindaklanjuti dengan mengikuti pola kebutuhan masyarakat, seperti layanan keuangan yang dapat diakses secara *digital*, kemudahan akses, dan pemberian pelayanan dengan memuaskan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel Profitabilitas sebagai (X1) dalam *riset* dengan cara parsial memiliki imbas negatif yang signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y), dalam hal ini menafsirkan dengan adanya peningkatan perbandingan ROE hendak menimbulkan penurunan pada harga saham. Variabel *Leverage* sebagai (X2) dalam *riset* dengan cara parsial memiliki imbas negatif yang signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y), dalam perihal ini menafsirkan dengan terdapatnya kenaikan proporsi DER industri hendak memunculkan dampak berbentuk penyusutan kepada harga saham.

Variabel Nilai Pasar sebagai (X3) dalam *riset* dengan cara parsial memiliki imbas positif yang signifikan terhadap variabel Harga Saham (Y), dalam perihal ini menafsirkan dengan terdapatnya kenaikan angka EPS industri hendak menimbulkan peningkatan kepada harga saham, disebabkan EPS yang terus menjadi besar akan memberikan daya tarik tertentu kepada penanam modal. Berasal pada uji coba simultan ataupun percobaan F dalam bentuk regresi, variabel Profitabilitas, *Leverage*, serta Nilai Pasar dengan cara bersama-sama sanggup memberikan dukungan imbas signifikan pada harga saham Industri Perbankan BUMN yang tercatat di BEI dalam 5 kurun waktu periode mulai tahun 2017 hingga dengan 2021.

Saran

Bagi Industri BUMN diharapkan mampu melakukan pengelolaan atau manajemen terhadap variabel Profitabilitas, *Leverage*, serta Nilai Pasar agar mampu meningkatkan nilai perusahaan di pasar sekunder dengan realisasi mendorong nilai saham yang semakin tinggi, dikarenakan ketiga variabel bebas yang dipakai dalam *riset* ini bersama-sama dapat memberikan imbas yang signifikan kepada variabel terikat berupa harga saham.

Peneliti berikutnya diharapkan melaksanakan *riset* memakai modifikasi variabel bebas yang lain, atau menggunakan sampel pada sektor perusahaan bidang lainnya, dan tentunya dengan penggunaan alat analisis lain, dan periode yang lebih panjang agar *riset* lebih akurat dan realistis.

Untuk sintesis, kerangka konseptual mengenai pemulihan industri perlu dilakukan upaya pengembangan dalam menunjang pihak pembuat kebijakan memprediksi kebutuhan pemulihan industri menyangkut peristiwa yang berpotensi mengusik jalannya siklus ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustami, S., & Syahida, P. (2019). Pengaruh Nilai Pasar, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013—2017). *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 84–103. <https://doi.org/10.35138/organum.v2i2.52>
- Anjarwati, D., & Budiyo. (2015). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 4(10), 1–16.
- Carolina, S., & Natsir, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Nilai Pasar, dan Makroekonomi

- terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Perbankan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(1), 222. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i1.17195>
- Feld, M., Giacobbo, T. S. F. de B., & Schuster, W. E. (2021). Technological progress and finance: The effects of digitization on Brazilian banking fees. *Economia*, 22(2), 85–99. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2021.09.001>
- Girsang, A. N., Tambun, H. D., Putri, A., Rarasati, D., Nainggolan, D. S. S., & Desi, P. (2019). Analisis Pengaruh EPS, DPR, dan DER terhadap Harga Saham Sektor Trade, Services, & Investment di BEI. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 351–362. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.97>
- Kussuma, P., Surachim, A., & Tanuatmodjo, H. (2016). Dampak tingkat profitabilitas dan nilai pasar pada pergerakan harga saham pt. prasidha aneka niaga tbk. *Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*, 11(19), 1–7.
- Lapian, Y., & Dewi, S. K. S. (2018). Peran kebijakan dividen dalam memediasi pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(2), 816–846. <https://media.neliti.com/media/publications/247744-peran-kebijakan-dividen-dalam-memediasi-11c93a9e.pdf>
- Muliawati, L., & Sugiyono. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, NILAI PASAR, DAN LEVERAGE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 1–13.
- Munira, M., Merawati, E. E., & Astuti, S. B. (2018). Pengaruh ROE dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas di Bursa Efek Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(3), 191. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i3.2478>
- Mussalamah, A. D. M., & Isa, M. (2015). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 19(2), 189–195. <http://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/view/2319/1581>
- Putri, L. P. (2015). PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BATUBARA DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 49–59.
- Ramdani, D. (2021). Efektivitas Investasi dan Pembiayaan Internal: Fenomena Manajer Terlalu Percaya Diri di Pasar Modal Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.26905/afr.v3i2.3834>
- Shi, Y., Tang, Y. R., & Long, W. (2018). Finding Patterns of Stock Returns Based on Sequence Alignment. *Procedia Computer Science*, 139, 256–262. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.10.265>
- Sholichah, F., Asfiah, N., Ambarwati, T., Widagdo, B., Ulfa, M., & Jihadi, M. (2021). The Effects of Profitability and Solvability on Stock Prices: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 885–894. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0885>
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka

Baru Press.

Yahoo Finance. 2022. “*Data Historis Harga Saham Bank BUMN Tahun 2017 – 2021*”.
<http://www.yahoo.finance.com> (diakses pada 27 Agustus 2022 pukul 23.00
WIB).

Zulfikar. 2016. *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika Edisi Pertama, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Gramedia